



ANALISIS KETENAGAKERJAAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
KOTA YOGYAKARTA 2022

TIM PENYUSUN



Pengarah :

Ig. Trihastono, S.Sos., M.M.

Penanggungjawab :

Joko Marwiyanto, S.Kom., M.Eng.

Penyunting :

Elvade Ristiono, S.I.P.

Penulis Naskah :

Desy Ratnaningrum, S.Si.

Maulia Darmastuti, S.Si.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan publikasi “Analisis Ketenagakerjaan Kota Yogyakarta Tahun 2021”. Publikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kondisi ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta khususnya pada tahun 2021.

Publikasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk evaluasi program pemerintah dan sebagai bahan perencanaan khususnya terkait ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini. Saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan penyusunan publikasi ini.

Yogyakarta, Desember 2022

**Kepala Dinas Komunikasi Informatika
dan Persandian Kota Yogyakarta**



IGNATIUS TRIHASTONO, S.Sos., M.M.

N/P. 19690723 199603 1 005



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR	6
PENDAHULUAN.....	8
A. LATAR BELAKANG.....	8
B. TUJUAN	11
C. SASARAN	12
D. RUANG LINGKUP.....	12
E. SISTEMATIKA PENULISAN	13
LANDASAN TEORI.....	16
A. KETENAGAKERJAAN.....	16
B. TENAGA KERJA	28
C. ANGKATAN KERJA	29
D.TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA.....	29
E. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA.....	30
F. PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA	32
PEMBAHASAN	40
A. KEPENDUDUKAN	40
B. PENDIDIKAN	44
C. PERTUMBUHAN EKONOMI	46
D. PENDUDUK MENURUT JENIS KEGIATAN UTAMA.....	50
E. PENDUDUK YANG BEKERJA.....	52
F. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK).....	59
G. PENGANGGURAN.....	60
H. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT).....	62
I. PENCARI KERJA	65
KESIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL



TABEL 3.1. JUMLAH PENDUDUK MENURUT KECAMATAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	40
TABEL 3.2. RASIO BEBAN KETERGANTUNGAN (DEPENDENCY RATIO) PENDUDUK KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	43
TABEL 3.3. PERSENTASE PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN MENURUT JENIS KELAMIN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	45
TABEL 3.4. JUMLAH PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS MENURUT JENIS KEGIATAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU DAN JENIS KELAMIN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	51
TABEL 3.5. JUMLAH PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA SELAMA SEMINGGU YANG LALU MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA DAN JENIS KELAMIN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	53
TABEL 3.6. JUMLAH PENDUDUK BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	56
TABEL 3.7. PERSENTASE PENGANGGURAN TERHADAP ANGKATAN KERJA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	61

DAFTAR GAMBAR



GAMBAR 3.1. PIRAMIDA PENDUDUK KOTA YOGYAKARTA MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2021	42
GAMBAR 3.2. LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017 - 2021.....	47
GAMBAR 3.3. JUMLAH PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN YANG BEKERJA MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2021.....	58
GAMBAR 3.4. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017 - 2021.....	60
GAMBAR 3.5. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017 - 2021.....	64
GAMBAR 3.6. JUMLAH PENCARI KERJA YANG TERDAFTAR MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2017 - 2021.....	65



PENDAHULUAN



PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Pembangunan daerah dengan menitikberatkan pada pertumbuhan yang tinggi merupakan prioritas utama. Hal ini dilakukan untuk mempercepat transformasi ekonomi menuju yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisien. Dalam penentuan kebijakan haruslah memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi internal dan eksternal hanyalah pada jangkauan wilayah, dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan kondisi eksternal meliputi wilayah nasional. Pembangunan ekonomi daerah melibatkan multisektor dan pelaku pembangunan, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan.

Pekerjaan atau ketenagakerjaan merupakan isu penting dalam perekonomian suatu daerah dan Negara karena menjadi salah satu tolak ukur dalam perkembangan suatu negara. Masalah ketenagakerjaan dalam hal ini adalah bagaimana seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya. Hal-hal yang menyangkut ketenagakerjaan seperti Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Angka Pengangguran. Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan. Dimana tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapat (Arsyad, 2010).

Data dan informasi mengenai ketenagakerjaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil pembangunan dan pemecahan masalah ketenagakerjaan. Adapun faktor-faktor yang menjadi penentu kondisi ketenagakerjaan diantaranya adalah jumlah penduduk, pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia, serta ketersediaan lapangan pekerjaan. Kebijakan, strategi, program ketenagakerjaan yang baik dan benar sangat diten-

tukan oleh kondisi ketersediaan data dan informasi ketenagakerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengungkap kondisi ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta merupakan hal yang perlu dilakukan untuk dapat mengetahui dan mengevaluasi trend kondisi ketenagakerjaan yang berkaitan dengan kondisi kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta untuk selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan *stakeholder* terkait dalam upaya perbaikan dan peningkatan kondisi ketenagakerjaan tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 104 Tahun 2020 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pasal 27 Ayat (1) menyatakan bahwa:

“Seksi Data dan Informasi Sosial mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan, koordinasi, pembinaan, pengawasan, pengendalian, evaluasi, dan pemberian bimbingan kegiatan data dan informasi sosial”.

Terciptanya lapangan kerja baru akan membuka kesempatan kerja yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut terkait dengan semakin bertambahnya tenaga kerja

yang terserap sehingga mampu mengurangi pengangguran dan memberikan pendapatan sehingga kesejahteraan yang diharapkan mampu terpenuhi.

B. TUJUAN

Data Ketenagakerjaan Kota Yogyakarta tahun 2021 secara umum bertujuan memberikan gambaran kondisi ketenagakerjaan yang ada di Kota Yogyakarta, baik dari dimensi lapangan usaha yang ada maupun dimensi pekerja, melihat dinamika perubahan dalam rentang waktu 1-5 tahun, serta membuat analisis sederhana tentang keterkaitan berbagai permasalahan ketenagakerjaan. Informasi yang terdapat dalam publikasi ini diharapkan dapat membantu para *stakeholders* untuk melihat, mengevaluasi serta menjadikannya sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam merespon dan menentukan langkah atau strategi yang harus dilakukan dalam peningkatan kondisi ketenagakerjaan di Kota Yogyakarta.

Publikasi ini secara khusus memberikan informasi angkatan kerja, penganggur, serta struktur pekerja di Kota Yogyakarta. Adapun permasalahan pokok yang akan dianalisis antara lain:

- Gambaran angkatan kerja Kota Yogyakarta.
- Melihat struktur pekerja Kota Yogyakarta menurut lapangan pekerjaan, status dan jenis pekerjaan.
- Menelaah keterkaitan antara pendidikan dan lapangan usaha serta keterkaitan pendidikan dan jenis pekerjaan pekerja Kota Yogyakarta.

C. SASARAN

Agar tujuan penyusunan buku Analisis Data Ketenagakerjaan Daerah Kota Yogyakarta dapat tercapai dan tercipta suatu gambaran komprehensif, maka beberapa sasaran perlu untuk diwujudkan, yakni:

- Terkumpulnya keseluruhan data dan informasi yang diperlukan guna menjelaskan dinamika ketenagakerjaan daerah yang terjadi di Kota Yogyakarta yang telah terpilih
- Dapat dijelaskannya makna data ketenagakerjaan daerah Kota Yogyakarta.

D. RUANG LINGKUP

Materi dalam buku Analisis Data Ketenagakerjaan Daerah Kota Yogyakarta ini merupakan data, informasi dan analisisnya yang terkait dengan ketenagakerjaan yang terjadi di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu paling tidak lima tahun terakhir.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku Analisis Ketenagakerjaan Kota Yogyakarta Tahun 2021 disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi:

- 1) Latar Belakang,
- 2) Tujuan,
- 3) Sasaran,
- 4) Ruang Lingkup,
- 5) Sistematika Penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi:

- 1) Ketenagakerjaan
- 2) Pertumbuhan Ekonomi dan Penerapan Tenaga Kerja

3. BAB III KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Bab ini berisi:

- 1) Kependudukan
- 2) Pendidikan
- 3) Pertumbuhan Ekonomi
- 4) Penduduk Menurut Jenis Kegiatan Utama

- 5) Penduduk yang Bekerja
- 6) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
- 7) Pengangguran
- 8) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
- 9) Pencari Kerja

4. BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi:

- 1) Kesimpulan



LANDASAN TEORI



A. KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja didefinisikan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Ketenagakerjaan tidak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Tumbuhnya ekonomi diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun (Rosalina, 2013). Terdapat beberapa pengertian dari ketenagakerjaan diantaranya: tenaga kerja, angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan tingkat pengangguran.

Konsep/ penjelasan teknis yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Ba-

dan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *The International Labour Organization (ILO)*. Adapun konsep/penjelasan teknis tersebut yaitu :

- **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- **Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
- **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja** adalah keadaan dari seseorang yang mem-

punyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh:

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah/ swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/ peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya
- **Penganggur terbuka**, terdiri dari:
 - Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.

- Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
- Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. (lihat pada “*An ILO Manual on Concepts and Methods*”)
- **Mencari pekerjaan** adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:
 - › Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
 - › Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
 - › Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.
 - › Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu

tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

- **Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang “**baru**”, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila «**tindakannya nyata**», seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.
- Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.
- Mempersiapkan suatu usaha yang nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha-

ha sendiri (*own account worker*) atau sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.

Penjelasan:

Kegiatan mempersiapkan suatu usaha/ pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

- **TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)** adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.
- **Pekerja Tidak Penuh** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - **Setengah Penganggur** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

- **Pekerja Paruh Waktu** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- **Sekolah** adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*
- **Mengurus rumah tangga** adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.
- **Kegiatan lainnya** adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.

- **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
- **Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan** adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu.
- Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.
- **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/ usaha/ perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja. Lapangan pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009.
- **Jenis pekerjaan/ jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis

pekerjaan pada publikasi ini, didasarkan atas Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.

- **Upah/ gaji bersih** adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/ majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya.
- **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:
 - **Berusaha sendiri**, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

- **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar**, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- **Buruh/Karyawan/Pegawai**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.
- **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam se-



bulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.

- **Majikan** adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
- **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor

jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Huruf e dan f yang dikembangkan mulai pada publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a).

- **Pekerja keluarga/tak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari:
 - › Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah dan tidak dibayar.
 - › Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar.
 - › Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya dan tidak dibayar.

B. TENAGA KERJA

Tenaga kerja adalah setiap orang laki – laki maupun wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik luar maupun dalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja (Bawono *et al.*, 2015). Adapun menurut Sobita & Suparta (2014) tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila terdapat permintaan terhadap barang dan jasa.

Tenaga kerja bukan saja berarti buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

- Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
- Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dari pendidikan atau pengalaman kerja.

- Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

C. ANGKATAN KERJA

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan tenaga kerja adalah Penduduk yang termasuk dalam kelompok usia kerja (15 tahun dan lebih). Penduduk angkatan kerja yang terdiri dari komposisi penduduk bekerja dan mencari pekerjaan pada dasarnya merupakan bagian dari penduduk yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan perekonomian di suatu wilayah. Secara absolut, jumlahnya relatif berfluktuasi pada rentang normal dari tahun ke tahun. Namun, komposisi penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan di dalamnya yang justru sangat mudah berubah. Tidak hanya karena aspek kondisi ekonomi, namun juga situasi politik dan sosial, baik kondisi lokal Kota Yogyakarta maupun kondisi Indonesia di lingkup global.

D. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA

Ukuran yang menunjukkan seberapa jauh penduduk usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi dapat di-

lihat pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Semakin besar TPAK semakin baik, karena menunjukkan lebih banyak penduduk yang masuk dalam angkatan kerja.

E. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA

Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam penganggur. TPT diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam bidang ekonomi adalah rendahnya tingkat pengangguran. Semakin rendah tingkat pengangguran maka dapat dikatakan kegiatan ekonomi di suatu daerah semakin maju, sekaligus merupakan tanda keberhasilan pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya.

Berikut merupakan beberapa kategori dari tingkat pengangguran:

- Tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.
- Tingkat pengangguran terdidik adalah rasio jumlah pengangguran yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) atau lebih yang dianggap sebagai kelompok penduduk terdidik terhadap jumlah angkatan kerja.
- Tingkat setengah pengangguran merupakan mereka yang bekerja tetapi jam kerja kurang dari jam kerja normal atau kurang dari 35 jam selama seminggu. Persentase setengah pengangguran secara kasar dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat seberapa besar produktivitas pekerja.
- Pengangguran struktural, adalah pengangguran yang disebabkan karena tidak cocok antara para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian maupun daerah lokasinya.
- Pengangguran friksional, adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan yang lain.
- Pengangguran tidak ketara, dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja,

tetapi sebetulnya pengangguran jika dilihat dari segi produktifitasnya.

F. PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek dari produktivitas yang tinggi dan populasi yang besar (Pressman, 2000).

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang umumnya dipergunakan untuk melihat kesuksesan keadaan perekonomian di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi mengukur hasil dan perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari proses produksi barang dan jasa yang ada di negara tersebut. Proses produksi barang dan jasa itu dapat dilihat dari produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu

dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu: modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2001 *dalam* Lubis, 2014). Semakin besar angkatan kerja, yang berarti laju pertumbuhan penduduk tinggi maka semakin besar pula pendapatan nasional dan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006 *dalam* Lubis, 2014). (Todaro, 2009) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah:

- Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah Angkatan kerja.
- Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isu dalam makroekonomi, dimana setiap periode masyarakat suatu Negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi produk, baik itu berupa barang maupun jasa. Dengan bertambahnya kapasitas produksi, permintaan akan faktor-faktor produksi akan meningkat pula termasuk factor produksi tenaga kerja. Dengan demikian, keadaan tersebut akan menciptakan kesempatan kerja. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan demikian. Fakta menunjukkan berdasarkan penelitian empiris di banyak Negara berkembang menemukan bahwa pertumbuhan yang tercipta ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja (Sobita & Suparta, 2014).

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2009). Menurut Anggraini (2016) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor

perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penduduk yang berkerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja.

Lapangan kerja yang diciptakan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang memungkinkannya untuk membiayai peningkatan kualitas manusia anggotanya. Kualitas manusia yang meningkat pada sisi lain akan berdampak pada kualitas tenaga kerja yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dapat (tetapi tidak bersifat otomatis) mempengaruhi ketenagakerjaan dari sisi permintaan (menciptakan lapangan kerja) dan sisi penawaran (meningkatkan kualitas tenaga kerja). Dengan kata lain, secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memainkan peranan penting untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Sobita & Suparta, 2014).

Menurut Gray (1992) *dalam* Junaidi *et al.*, (2014) tujuan penciptaan kesempatan kerja berkaitan erat dengan pertimbangan pemerataan pendapatan, mengingat bagian terbesar kelompok penduduk yang tergolong penganggur sekaligus merupakan golongan yang berpenghasilan rendah. Selain itu, terdapat golongan penganggur terdidik yang hidup dari bantuan keluarga sambil menunggu kesempatan kerja dengan tingkat upah yang memenuhi harapannya, biasanya kesempatan kerja di sektor pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi dapat berlangsung melalui berbagai jalur antara lain ketenagakerjaan. Pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat bila mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun (Rosalina, 2013). Sulistiawati (2012) *dalam* Rosalina, (2013). menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan menjadi salah satu kondisi dasar untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut akan terjadi apabila pertumbuhan ekonomi yang

terus meningkat dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak. Akan tetapi, terbatasnya ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan menyebabkan penumpukan tenaga kerja, sehingga berdampak pada tingginya tingkat pengangguran pada daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Rosalina, 2013).

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja yang adil dan merata. Selain itu juga, tersedianya tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang layak adalah faktor penentu dalam penyerapatan tenaga kerja. Samuelson dan Nordhaus (2001) dalam Lubis (2014) menyebutkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas, kualitas dan keterampilan tenaga kerja. Banyak ekonom percaya bahwa kualitas input tenaga kerja yakni keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dalam rangka mendorong dan

meningkatkan produktivitas, di mana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan hubungan dua arah yang kuat. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber-sumber yang memungkinkan terjadinya perkembangan secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia. Sementara sisi lain pengembangan dalam kualitas modal manusia merupakan kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Tolak ukur pertumbuhan suatu perekonomian juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. *Government expenditure* adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Secara umum gambaran pengeluaran publik yaitu infrastruktur fisik atau *human capital*, dapat mempertinggi kebutuhan akan tetapi keuangan khususnya pengeluaran dapat memperlambat pertumbuhan (Lubis, 2014).



PEMBAHASAN





A. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2017 hingga tahun 2021 memiliki kecenderungan menurun tetapi pada tahun 2021 jumlah penduduk mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang disebabkan oleh migrasi penduduk. Kota Yogyakarta pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk 415.509 jiwa. Komposisi penduduk Kota Yogyakarta tahun 2021 menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut: penduduk laki-laki sebesar 202.575 jiwa (48,75 persen) dan penduduk perempuan sebesar 212.934 jiwa (51,25 persen).

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta Tahun 2021

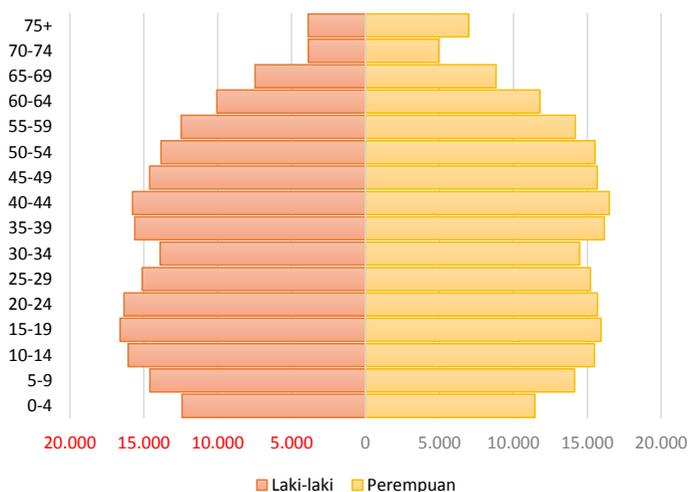
Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		Total
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
Tegalrejo	18.279	4.40%	19.112	4.60%	37.391
Jetis	13.245	3.19%	14.041	3.38%	27.286
Gondokusuman	20.835	5.01%	22.344	5.38%	43.179

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		Total
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
Danurejan	10.454	2.52%	10.929	2.63%	21.383
Gedongtengen	9.652	2.32%	10.031	2.41%	19.683
Ngampilan	8.930	2.15%	9.355	2.25%	18.285
Wirobrajan	13.693	3.30%	14.264	3.43%	27.957
Mantrijeron	17.248	4.15%	18.221	4.39%	35.469
Kraton	10.598	2.55%	11.157	2.69%	21.755
Gondomanan	7.252	1.75%	7.617	1.83%	14.869
Pakualaman	5.124	1.23%	5.533	1.33%	10.657
Mergangsan	15.431	3.71%	16.444	3.96%	31.875
Umbulharjo	34.743	8.36%	36.269	8.73%	71.012
Kotagede	17.091	4.11%	17.617	4.24%	34.708
Kota Yogyakarta	202.575	48.75%	212.934	51.25%	415.509

Sumber: Data konsolidasi Bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri Semester II Tahun 2021

Komposisi penduduk yang digambarkan oleh Piramida Kota Yogyakarta memperlihatkan tingkat fertilitas yang menurun di periode 10 tahun terakhir. Ini dapat terjadi karena kesadaran dari masyarakat mengenai keluarga kecil sejahtera disamping berjalannya program pemerintah dalam pengendalian jumlah penduduk dari sisi kelahiran.

Gambar 3.1. Piramida Penduduk Kota Yogyakarta Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021



Sumber: Data konsolidasi Bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri Semester II Tahun 2021

Dewasa ini, Penduduk Kota Yogyakarta mencerminkan semakin menurunnya tingkat kelahiran dan tingkat kematian seiring membaiknya layanan Kesehatan dan perbaikan kualitas lingkungan. Walaupun demikian, Kota Yogyakarta ini merupakan salah satu tujuan migran dari daerah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan di Indonesia.

Penduduk berdasarkan kelompok umur bisa digunakan untuk menghitung Rasio Ketergantungan Usia, Angkatan Kerja, Angka Partisipasi Sekolah, dan lain-lain.

Piramida di atas **menggambarkan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Yogyakarta relatif stabil**. Dalam piramida penduduk dewasa, angka kelahiran (*natalitas*) dan angka kematian (*mortalitas*) cenderung seimbang. Informasi yang terkandung pada piramida tersebut antara lain jumlah penduduk relatif tetap, pertumbuhan penduduk rendah, dan penduduk muda hampir sebanding dengan penduduk tua.

Tabel 3.2. Rasio Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2021

Kecamatan	Rasio Ketergantungan
Tegalrejo	41.09
Jetis	41.62
Gondokusuman	39.26
Danurejan	38.94
Gedongtengen	39.04
Ngampilan	40.57
Wirobrajan	41.37
Mantrijeron	40.91
Kraton	39.36
Gondomanan	41.1
Pakualaman	39.98
Mergangsan	40.68
Umbulharjo	41.44

Kecamatan	Rasio Ketergantungan
Kotagede	41.64
Kota Yogyakarta	40.66

Sumber: Data konsolidasi Bersih (DKB) Kementerian Dalam Negeri Semester II Tahun 2021

Angka beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) penduduk, yang merupakan perbandingan antara penduduk yang belum/tidak produktif (usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun), Kota Yogyakarta tahun 2021 menunjukkan capaian sebesar 40,66. Angka ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kota Yogyakarta harus menanggung 41 orang penduduk usia tidak produktif.

B. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan investasi penting dalam menghadapi masa depan dunia secara global. Untuk itu, pendidikan harus dapat menyiapkan generasi muda abad ke-21 yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerjasama guna mencapai kemakmuran bagi setiap negara dan dunia. Namun, pembangunan tidak akan bisa tumbuh dengan baik walaupun peningkatan mutu pendidikan atau mutu sumber daya manusia dilakukan, jika tidak

ada program yang jelas tentang peningkatan mutu pendidikan dan program ekonomi yang jelas.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2021

Jenjang Pendidikan	Penduduk usia 10 tahun ke atas (persen)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak/Belum Tamat SD	8.32	9.8	9.08
SD	10.7	11.4	11.07
SMP/Sederajat	17.63	15.19	16.37
SMA/Sederajat	44.57	41.62	43.04
Diploma I/II	0.11	0.37	0.25
Akademi/D-III	3.03	4.76	3.92
PT/D-IV/S2/S3	15.64	16.86	16.27

Sumber : BPS Kota Yogyakarta (Susenas)

Pada Tahun 2021, persentase penduduk Kota Yogyakarta usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 20,15 persen, tamat SMP sebesar 16,37 persen, tamat SMU/SMK sebesar 43,04 persen, tamat Diploma I/II sebanyak 0,25 persen, tamat Akademi/D-III sebanyak 3,92 persen, dan sebanyak 16,27 persen yang tamat PT/D-IV/S2/S3.

Komposisi tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan Tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Yogyakarta menun-

taskan wajib belajar 9 tahun atau hingga tamat SMA/Sederajat, dan antara penduduk laki-laki dan perempuan memiliki persentase yang hampir sama dalam setiap jenjang Pendidikan yang ditamatkan.

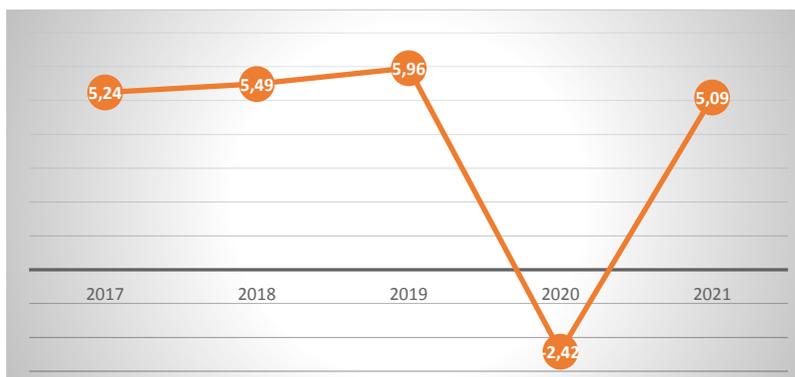
C. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan disertai upaya-upaya perluasan dan keberpihakan kesempatan kerja kepada kelompok kurang mampu yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemiskinan. Prospek ekonomi tersebut dapat tercapai dengan asumsi: (1) perekonomian dunia terus mengalami pemulihan, (2) tidak ada gejolak dan krisis ekonomi dunia baru yang terjadi, dan (3) berbagai kebijakan yang telah ditetapkan ditetapkan dalam agenda pembangunan dapat terlaksana.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Yogyakarta pada tahun 2017-2019 memiliki kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017, LPE Kota Yogyakarta mencapai 5,24 persen dan terus meningkat sampai dengan 5,96 persen pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020, LPE menurun drastis hingga

-2,42 persen dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Perbaikan ekonomi pasca pandemi di Kota Yogyakarta membuahkan hasil dengan meningkatnya LPE secara drastis pada tahun 2021, yaitu sebesar 5,09 persen.

Gambar 3.2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta Tahun 2017 – 2021



Sumber: BPS Kota Yogyakarta

Pada tahun 2022, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebagai sektor utama pariwisata diprediksi akan tumbuh pada rentang 5,15-5,70 persen. Pertumbuhan tersebut akan dapat dicapai dengan konsistensi penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Enviromental Sustainability*) serta dukungan dari pemerintah pusat pada pengembangan wisata melalui Program Pengembangan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan Borobudur-Yogyakarta-Prambanan (P3TBBYP). Disisi lain, orien-

tasi pariwisata Kota Yogyakarta dikonsepsikan untuk *shifting* dari *mass tourism* menjadi *quality tourism* yang lebih menekankan pada tiga hal dasar, yaitu peningkatan belanja wisatawan, konsumsi atau belanja wisatawan terhadap produk lokal Kota Yogyakarta, serta pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Penekanan pada tiga aspek tersebut akan mengubah konsep pariwisata yang hanya memberikan dampak kepada kelompok tertentu menjadi konsep pariwisata yang memberikan *multiplier effect* yang lebih luas kepada semua kelompok pendapatan masyarakat dan dapat memberikan dampak jangka panjang. Perubahan konsep wisata tersebut akan mendasari prediksi pertumbuhan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum pada periode 2023 untuk tumbuh di atas 5 persen. Perubahan konsep pariwisata juga diharapkan mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung pariwisata lainnya, seperti sektor Industri Pengolahan yang terkait dengan Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM).

Pertumbuhan pada sektor Industri Pengolahan yang didukung dengan adanya program PEN yang terkait dengan pengembangan UMKM dengan fokus pada subsidi bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan

non-KUR, Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM), penjaminan *loss limit* UMKM dan korporasi, pembebasan rekening minimum, dan biaya abonemen listrik pada tahun 2021 memberikan dampak yang positif pada pertumbuhan sektor tersebut di Kota Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta menyusun strategi bagi penguatan UMKM dengan melanjutkan kebijakan keberpihakan pada penggunaan produk lokal Kota Yogyakarta, penumbuhan wirausaha baru, perluasan pasar UMKM baik secara territorial melalui pameran maupun secara digital melalui kerjasama dengan provider *marketplace* dan peningkatan literasi digital UMKM. Dengan strategi tersebut sektor Industri Pengolahan akan terus tumbuh dengan pertumbuhan yang semakin meningkat pada tahun 2023.

Sektor dengan kontribusi terbesar pada masa pandemi Covid-19 adalah sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor Informasi dan Komunikasi menjadi sektor yang dapat bertahan bahkan tumbuh secara signifikan pada angka 19,65 persen pada tahun 2020 dan 12,88 persen pada tahun 2021. Pertumbuhan ini menjadi dasar prediksi sektor tersebut untuk tetap tumbuh pada tahun 2023, tetapi pada angka yang lebih kecil. Pertumbuhan pada kedua sektor tersebut didukung dengan pertumbuhan pada sektor Pe-

nyediaan Akomodasi dan Makan Minum, diprediksi mampu menumbuhkan ekonomi Kota Yogyakarta sebesar 4,2-5,4 persen pada tahun 2023.

D. PENDUDUK MENURUT JENIS KEGIATAN UTAMA

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan wilayah. Peranan individu dalam suatu daerah salah satunya terwujud dalam partisipasi mereka sebagai tenaga kerja untuk menggerakkan perekonomian wilayah tersebut. Perekonomian wilayah yang baik berdampak pada keberhasilan pembangunan wilayah tersebut dari aspek ekonomi. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk ke dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) yang disebut sebagai angka partisipasi angkatan kerja.

Angka partisipasi angkatan kerja dihitung berdasarkan perbandingan antara angkatan kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja) dan penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas). Kedua komponen ini masing-masing mengalami perubahan seiring dinamika penduduk. Selama rentang tahun 2017-2021, angka partisipasi angkatan kerja Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,73 per-

sen per tahun. Pada tahun 2017 angka partisipasi angkatan kerja sebesar 52,32 persen kemudian naik di tahun 2018 menjadi 52,76 persen. Selanjutnya angka partisipasi angkatan kerja terus meningkat menjadi 53,85 persen di tahun 2021. Peningkatan angka partisipasi angkatan kerja ini disebabkan oleh penduduk usia kerja yang semuanya dari bukan angkatan kerja, baik yang sekolah maupun ibu rumah tangga di tahun 2019 memiliki pekerjaan atau kembali bekerja sehingga masuk menjadi angkatan kerja. Sedangkan, pada tahun 2020 peningkatan terjadi karena jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas banyak yang bekerja. Kemudian meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 53,85 persen, hal ini diakibatkan banyaknya jumlah pemutusan hubungan kerja akibat pandemi Covid-19. Ditambah lulusan SMK dan Perguruan Tinggi yang masuk dunia kerja yang semakin meningkat.

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2021

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Angkatan kerja	138.758	123.367	262.125	71,86%
Penduduk bekerja	122.501	115.701	238.202	65,31%
Pengangguran Terbuka	16.257	7.666	23.923	6,56%

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Bukan Angkatan Kerja	36.514	66.109	102.623	28,13%
Sekolah	18.693	18.836	37.529	10,29%
Mengurus Rumah Tangga	8.402	41.734	50.136	13,75%
Lainnya	9.419	5.539	14.958	4,10%
Jumlah	175.272	189.476	364.748	100%

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Penduduk yang bekerja di Kota Yogyakarta sebanyak 238.202 jiwa atau sebesar 65,31 persen, dan Pengangguran Terbuka sebanyak 23.923 jiwa atau sebesar 6,56 persen. Sedangkan jumlah penduduk Bukan Angkatan Kerja terdiri dari Penduduk bersekolah sebanyak 37.529 jiwa atau 10,29 persen, mengurus rumah tangga sebanyak 50.136 jiwa atau 13,75 persen, dan lainnya sebanyak 14.958 jiwa atau 4,10 persen. Pengangguran terbuka didominasi oleh Laki-laki, sedangkan Perempuan banyak mendominasi mengurus rumah tangga.

E. PENDUDUK YANG BEKERJA

Kondisi ketenagakerjaan baik menyangkut tingkat pengangguran dan penduduk yang bekerja tidak terlepas dari kinerja sektor-sektor perekonomian yang ada. Jumlah penduduk yang bekerja pada tiap sektor menunjukkan kemampuan sektor tersebut

dalam penyerapan tenaga kerja. Lapangan pekerjaan terbagi menjadi sembilan sektor lapangan pekerjaan yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Jasa lainnya.

Tabel 3.5. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.608	1.191	3.799	1,59 %
Pertambangan dan Penggalian	407	0	407	0,17%
Industri Pengolahan	14.989	19.624	34.613	14,53%
Pengadaan Listrik dan Gas	0	346	346	0,15%

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	546	0	546	0,23%
Konstruksi	7.651	0	7.651	3,21%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	31.635	35.283	66.918	28,09%
Transportasi dan Pergudangan	13.892	3.151	17.043	7,15%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	17.352	21.970	39.322	16,51%
Informasi dan Komunikasi	4.267	841	5.108	2,14%
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.902	1.761	4.663	1,96%
Real Estate	0	220	220	0,09%
Jasa Perusahaan	3.388	3.138	6.526	2,74%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.682	3.764	8.446	3,55%
Jasa Pendidikan	6.761	8.561	15.322	6,43%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	980	1.337	2.317	0,97%
Jasa lainnya	10.441	14.514	24.955	10,48%
Jumlah	122.501	115.701	238.202	100%

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Berdasarkan lapangan pekerjaan utama pada Tahun 2021, penduduk Kota Yogyakarta paling banyak bekerja pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (Wirausaha) yaitu sebesar 28,09 persen. Disusul oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Industri Pengolahan, masing-masing sebanyak 16,51 persen dan 14,53 persen. Secara umum, laki-laki lebih banyak mendominasi pada Lapangan Pekerjaan Utama berupa Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, serta Informasi dan Komunikasi. Sedangkan Penduduk Perempuan lebih banyak mendominasi pada Lapangan Pekerjaan Utama berupa Pengadaan Listrik dan Gas, dan Real Estate.

Penduduk yang bekerja dapat dilihat menurut status pekerjaan sebagai indikator tidak langsung untuk mengetahui produktivitas kerja. Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Indikator status pekerjaan pada dasarnya terdiri dari empat kategori yang berbeda tentang kelompok penduduk yang bekerja yaitu tenaga kerja yang berusaha sendiri, buruh/karyawan/pegawai, pekerja

bebas, dan pekerja keluarga. Berusaha sendiri terdiri dari tenaga kerja yang benar-benar berusaha sendiri tanpa dibantu buruh dibayar maupun tidak dibayar, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap/ buruh dibayar. Pekerja bebas terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di non pertanian. Sementara pekerja keluarga juga dikenal sebagai pekerja tak dibayar.

Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Yogyakarta Tahun 2021

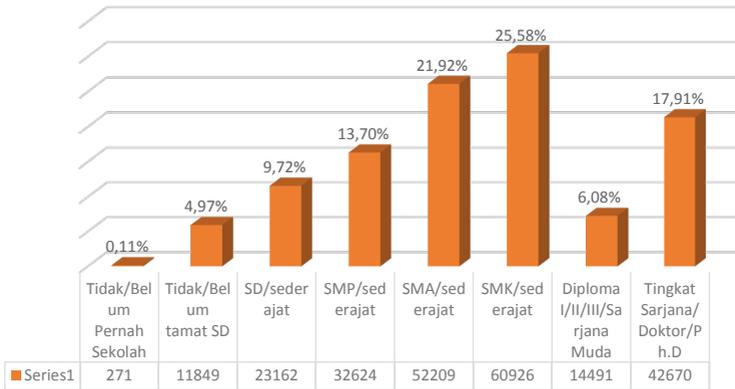
Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Berusaha sendiri	28.478	24.357	52.835	22,18%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tak dibayar	10.507	16.127	26.634	11,18%
Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar	8.693	4.427	13.120	5,51%
Buruh / Karyawan / Pegawai	58.853	51.439	110.292	46,30%
Pekerja Bebas	5.718	1.258	6.976	2,93%
Pekerja Keluarga / tak dibayar	10.252	18.093	28.345	11,90%
Jumlah	122501	115.701	238.202	100%

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Dari seluruh penduduk bekerja pada Tahun 2021, status pekerjaan utama terbanyak adalah Buruh/Karyawan/Pegawai (46,30 persen). Kemudian diikuti status Berusaha Sendiri (22,18 persen), Pekerja Keluarga / tak dibayar (11,90 persen), dan Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (11,90 persen), serta Berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tak dibayar (11,18 persen). Sementara penduduk yang bekerja dengan status Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar dan Pekerja Bebas memiliki persentase yang paling kecil yaitu masing-masing sebesar 5,51 persen dan 2,93 persen.

Status Pekerjaan Utama Laki-laki didominasi oleh Berusaha sendiri, Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar, Buruh / Karyawan / Pegawai, serta Pekerja Bebas. Sedangkan Status Pekerjaan Utama Perempuan didominasi oleh Berusaha dibantu buruh tidak tetap / buruh tak dibayar, dan Pekerja keluarga / tak dibayar.

Gambar 3.3. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Yogyakarta Tahun 2021



Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

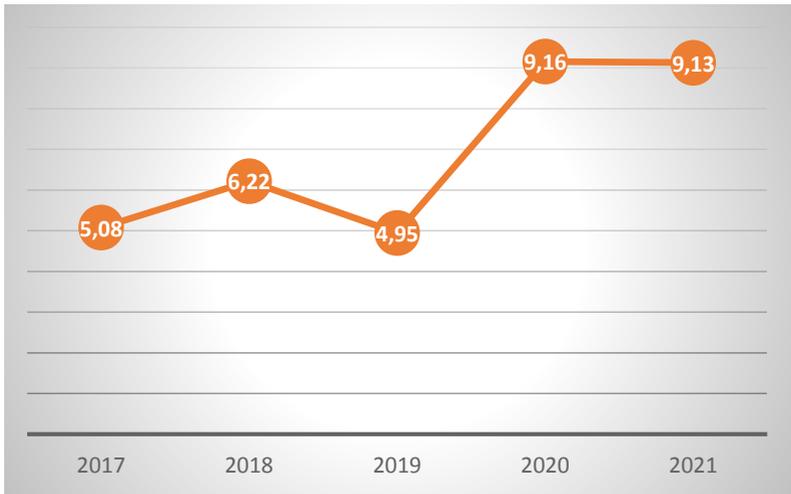
Pendidikanyangditamatkandapatmenjadisalah satu indikator dari kualitas tenaga kerja itu sendiri. Pada Tahun 2021, tenaga kerja di Kota Yogyakarta didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan SMK/ sederajat sebanyak 25,58 persen, SMA/ sederajat sebanyak 21,92 persen, Tingkat Sarjana/ Doktor/ Ph.D sebanyak 17,91 persen, SMP/ sederajat sebanyak 13,71 persen, SD/ sederajat sebanyak 9,72 persen, Diploma I/II/III/ Sarjana Muda sebanyak 6,08 persen, Tidak/ belum tamat SD sebanyak 4,97 persen, dan Tidak/ belum Pernah Sekolah sebanyak 0,11 persen.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Pendidikan masyarakat di Kota Yogyakarta cukup tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya lembaga sekolah dan perguruan tinggi yang tersebar di Kota Yogyakarta.

F. TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK)

Tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik jika pertumbuhan angkatan kerja yang terserap / terakomodasi oleh lapangan kerja dapat mengimbangi pengangguran yang terjadi. Akibat jumlah pengangguran yang tidak terserap pada lapangan pekerjaan dapat berimplikasi terhadap perubahan berbagai dimensi sosial masyarakat seperti meningkatnya kemiskinan dan kriminalitas. Untuk melihat kontribusi serta dinamika tenaga kerja dan pencari kerja dalam pasar kerja, para pembuat kebijakan dapat mencermati indicator ketenagakerjaan, di antaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau TPAK.

Gambar 3.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Yogyakarta Tahun 2017 – 2021



Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Secara umum TPAK tahun 2017-2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kenaikan setiap tahunnya berkisar antara 0,5 sampai hampir 4 persen.

G. PENGANGGURAN

Pengangguran pada umumnya disebabkan jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja yang tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja, selain itu angkatan kerja yang tersedia tidak dapat memenuhi kualifikasi persyaratan yang diminta oleh dunia kerja.

Kualifikasi ini biasanya berkaitan dengan pendidikan, pengalaman, ataupun perkembangan teknologi tinggi yang tidak diimbangi oleh keterampilan dari para pencari kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi serta jumlah migrasi dari luar kota yang cukup tinggi juga memicu tingginya angka pengangguran di Kota Yogyakarta.

Pendidikan merupakan modal bagi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan baik secara formal maupun keterampilan sumber daya manusia, sehingga lebih memudahkan sumber daya manusia tersebut dalam mencari pekerjaan karena mempunyai nilai daya saing yang tinggi dan berakibat pada berkurangnya tingkat pengangguran yang ada. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan menyebabkan penduduk berpendidikan rendah sulit untuk mampu bersaing di pasar kerja.

Tabel 3.7. Persentase Pengangguran Terhadap Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Yogyakarta Tahun 2021

Pendidikan	Pengangguran	Angkatan kerja	Persentase Pengangguran terhadap angkatan kerja
≤ SD/ sederajat	4.662	39.944	11.67 %
SMP/ sederajat	4.944	37.568	13.16 %
SMA/ sederajat	10.502	123.637	8.49 %

Pendidikan	Pengangguran	Angkatan kerja	Persentase Pengangguran terhadap angkatan kerja
PT/ sederajat	3.815	60.976	6.26 %
Jumlah	23.923	262.125	9.13 %

Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Pengangguran di Kota Yogyakarta didominasi penduduk berpendidikan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 13,16 persen, kemudian SD/ sederajat kebawah sebanyak 11,67 persen, SMA/ sederajat sebanyak 8,49 persen dan sisanya sebanyak 6,26 persen telah mengenyam bangku Perguruan Tinggi/ sederajat.

H. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT)

Pengangguran Terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah berkerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Proporsi atau jumlah pengangguran terbuka dari angkatan kerja berguna sebagai acuan pemerintah dalam pembukaan lapangan kerja baru. Disamping itu,

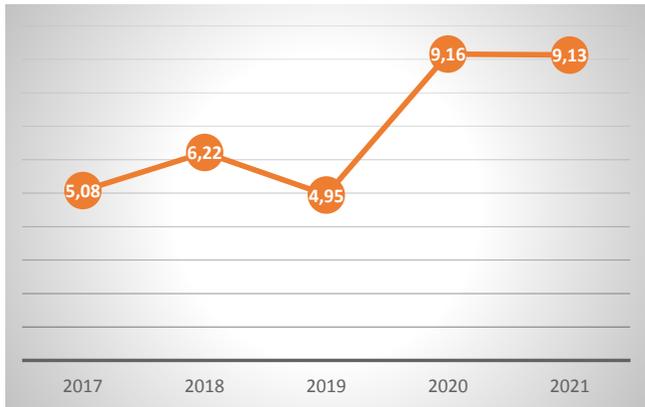
tren indikator ini akan menunjukkan keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.

Pengangguran terbuka umumnya terjadi pada penduduk usia muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi mereka biasanya adalah bekerja di sektor modern. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu untuk beberapa lama. Tidak tertutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan di daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Persentase Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran Terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah berkerja), sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Mengetahui jumlah pengangguran terbuka sangat berguna

sebagai acuan pemerintah dalam pembukaan lapangan kerja baru. Disamping itu, *trend* indikator ini akan menunjukkan keberhasilan progam ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.

Gambar 3.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Yogyakarta Tahun 2017 - 2021



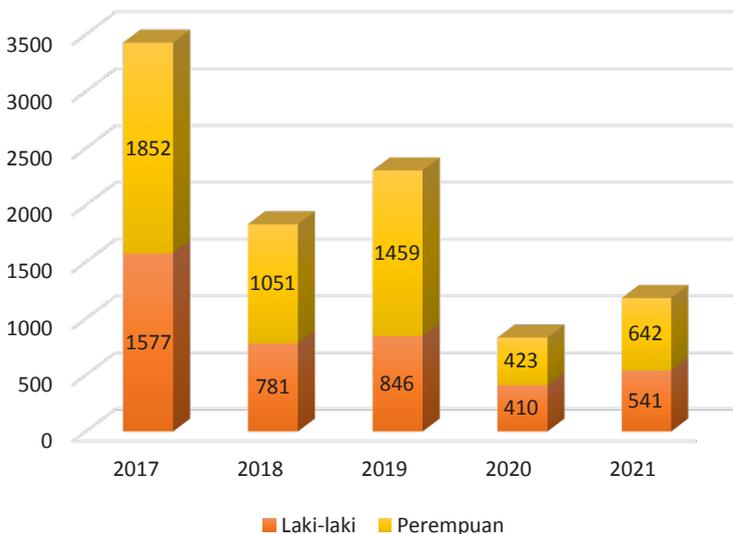
Sumber : BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Yogyakarta dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami turun naik. Pada tahun 2019 TPT Kota Yogyakarta mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu dari 6,22 persen menjadi 4,95 persen. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 9,16 persen dikarenakan pandemi Covid-19. Jumlah pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta Kembali mengalami penurunan sebesar 9,13 persen pada tahun 2021.

I. PENCARI KERJA

Pencari Kerja adalah angkatan kerja yang sedang menganggur dan mencari pekerjaan maupun yang sudah bekerja tetapi ingin pindah atau alih pekerjaan, baik di dalam maupun luar negeri dengan mendaftarkan diri kepada pelaksana penempatan tenaga kerja atau secara langsung melamar pekerjaan kepada pemberi kerja.

Gambar 3.6. Jumlah Pencari Kerja yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta Tahun 2017 – 2021



Sumber: Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta

Jumlah Pencari Kerja di Kota Yogyakarta dari tahun 2017 sampai tahun 2021 didominasi oleh Perempuan. Pada tahun 2017, 2019, dan 2021 Jumlah Pencari Kerja di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2018 dan 2020 jumlah Pencari Kerja mengalami penurunan. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebanyak 2305 jiwa menjadi 833 jiwa dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan.



KESIMPULAN



KESIMPULAN



Jumlah penduduk Kota Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2017 hingga tahun 2021 memiliki kecenderungan menurun tetapi pada tahun 2021 jumlah penduduk mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang disebabkan oleh migrasi penduduk. Kota Yogyakarta pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk 415.509 jiwa. Komposisi penduduk Kota Yogyakarta tahun 2021 menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut: penduduk laki-laki sebesar 202.575 jiwa (48,75 persen) dan penduduk perempuan sebesar 212.934 jiwa (51,25 persen).

Komposisi penduduk yang digambarkan oleh Piramida Kota Yogyakarta memperlihatkan tingkat fertilitas yang menurun di periode 10 tahun terakhir. Ini dapat terjadi karena kesadaran dari masyarakat mengenai keluarga kecil sejahtera disamping berjalannya program pemerintah dalam pengendalian jumlah penduduk dari sisi kelahiran. Dalam piramida penduduk dewasa, angka kelahiran (*natalitas*) dan angka kematian (*mortalitas*) cenderung seimbang. Informasi yang terkandung pada Piramida Penduduk

Kota Yogyakarta antara lain jumlah penduduk relatif tetap, pertumbuhan penduduk rendah, dan penduduk muda hamper sebanding dengan penduduk tua.

Angka beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) penduduk, yang merupakan perbandingan antara penduduk yang belum/tidak produktif (usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun), Kota Yogyakarta tahun 2021 menunjukkan capaian sebesar 40,66. Angka ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kota Yogyakarta harus menanggung 41 orang penduduk usia tidak produktif.

Pada Tahun 2021, persentase penduduk Kota Yogyakarta usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 20,15 persen, tamat SMP sebesar 16,37 persen, tamat SMU/SMK sebesar 43,04 persen, tamat Diploma I/II sebanyak 0,25 persen, tamat Akademi/D-III sebanyak 3,92 persen, dan sebanyak 16,27 persen yang tamat PT/D-IV/S2/S3. Komposisi tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Yogyakarta menuntaskan wajib belajar 9 tahun atau hingga tamat SMA/Sederajat.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kota Yogyakarta pada tahun 2017-2019 memiliki kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017, LPE Kota Yogyakarta mencapai 5,24 persen dan terus meningkat sampai dengan 5,96 persen pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020, LPE menurun drastis hingga -2,42 persen dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Perbaikan ekonomi pasca pandemi di Kota Yogyakarta membuahkan hasil dengan meningkatnya LPE secara drastis pada tahun 2021, yaitu sebesar 5,09 persen.

Penduduk yang bekerja di Kota Yogyakarta sebanyak 238.202 jiwa atau sebesar 65,31 persen, dan Pengangguran Terbuka sebanyak 23.923 jiwa atau sebesar 6,56 persen. Sedangkan jumlah penduduk Bukan Angkatan Kerja terdiri dari Penduduk bersekolah sebanyak 37.529 jiwa atau 10,29 persen, mengurus rumah tangga sebanyak 50.136 jiwa atau 13,75 persen, dan lainnya sebanyak 14.958 jiwa atau 4,10 persen. Pengangguran terbuka didominasi oleh Laki-laki, sedangkan Perempuan banyak mendominasi mengurus rumah tangga.

Berdasarkan lapangan pekerjaan utama pada tahun 2021, penduduk Kota Yogyakarta paling banyak bekerja pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran;

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (Wirausaha) yaitu sebesar 28,09 persen. Disusul oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Industri Pengolahan, masing-masing sebanyak 16,51 persen dan 14,53 persen. Secara umum, laki-laki lebih banyak mendominasi pada Lapangan Pekerjaan Utama berupa Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, serta Informasi dan Komunikasi. Sedangkan Penduduk Perempuan lebih banyak mendominasi pada Lapangan Pekerjaan Utama berupa Pengadaan Listrik dan Gas, dan Real Estate.

Dari seluruh penduduk bekerja pada Tahun 2021, status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai (46,30 persen). Kemudian diikuti status Berusaha Sendiri (22,18 persen), Pekerja Keluarga/ tak dibayar (11,90 persen), dan Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (11,90 persen), serta Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar (11,18 persen). Sementara penduduk yang bekerja dengan status Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar dan Pekerja Bebas memiliki persentase yang paling kecil yaitu masing-masing sebesar 5,51 persen dan 2,93 persen.

Status Pekerjaan Utama Laki-laki didominasi oleh Berusaha sendiri, Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar, Buruh / Karyawan / Pegawai, serta Pekerja Bebas. Sedangkan Status Pekerjaan Utama Perempuan didominasi oleh Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar, dan Pekerja keluarga/ tak dibayar.

Pendidikan yang ditamatkan dapat menjadi salah satu indikator dari kualitas tenaga kerja itu sendiri. Pada Tahun 2021, tenaga kerja di Kota Yogyakarta didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan SMK/ sederajat sebanyak 25,58 persen, SMA/ sederajat sebanyak 21,92 persen, Tingkat Sarjana/Doktor/Ph.D sebanyak 17,91 persen, SMP/ sederajat sebanyak 13,71 persen, SD/ sederajat sebanyak 9,72 persen, Diploma I/II/III/Sarjana Muda sebanyak 6,08 persen, Tidak/ belum tamat SD sebanyak 4,97 persen, dan Tidak/ belum Pernah Sekolah sebanyak 0,11 persen. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Pendidikan masyarakat di Kota Yogyakarta cukup tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya lembaga sekolah dan perguruan tinggi yang tersebar di Kota Yogyakarta.

Secara umum TPAK tahun 2017–2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan tiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kenaikan setiap tahunnya berkisar antara 0,5 sampai hampir 4 persen.

Pengangguran di Kota Yogyakarta didominasi penduduk berpendidikan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 13,16 persen, kemudian SD/ sederajat kebawah sebanyak 11,67 persen, SMA/ sederajat sebanyak 8,49 persen dan sisanya sebanyak 6,26 persen telah mengenyam bangku Perguruan Tinggi/ sederajat.

Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Yogyakarta dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami turun naik. Pada tahun 2019 TPT Kota Yogyakarta mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu dari 6,22 persen menjadi 4,95 persen. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 9,16 persen dikarenakan pandemi Covid-19. Jumlah pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta Kembali mengalami penurunan sebesar 9,13 persen pada tahun 2021.

Jumlah Pencari Kerja di Kota Yogyakarta dari tahun 2017 sampai tahun 2021 didominasi oleh Perempuan. Pada tahun 2017, 2019, dan 2021 Jumlah

Pencari Kerja di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2018 dan 2020 jumlah Pencari Kerja mengalami penurunan. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya sebanyak 2305 jiwa menjadi 833 jiwa dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan.



DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA



- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2022. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2022. Yogyakarta.
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kabupaten Bandung Barat. 2019. *Analisis Data Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019*. Bandung Barat
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. I. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 245-254.
- Sobita, N. E., & Suparta, I. W. (2014). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung. *Jurnal Eknomi Pembangunan*, 3(2), 141-166.